

Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Supervisi Akademik Secara Klinis

Bakhtiar

Bakhtiar adalah Kepala SD Negeri 53 Banda Aceh, Indonesia
Email : bakhtiarspd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru Dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Penerapan Supervisi Akademik, Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan guru Dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Penerapan Supervisi Akademik kepala sekolah. Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru yang mengajar di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh. Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan atas 2 siklus. Penelitian berlangsung selama 2 bulan sejak Oktober s.d November 2021. Alat pengumpul data berupa lembar wawancara, lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan terhadap data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Dari hasil penelitian siklus I nilai rata-rata guru 69,4 dengan katagori sedang dan siklus II nilai rata-rata guru 81,9. Terjadi peningkatan kemampuan sebesar 13,5. Pada siklus I sebanyak 5 orang (62,5%) kurang tepat dalam menggunakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, sebanyak 3 orang (37,5%) menggunakan pendekatan CTL tetapi belum tepat, sedangkan 2 orang (25%) menggunakan LKS dalam pembelajaran dan pada siklus II ada 7 orang guru (87,5%) menggunakan pendekatan pembelajaran CTL sesuai dengan yang direncanakannya, 8 orang guru (100,00%) merencanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, dan 5 orang guru (62,5%) menekankan pembelajaran dengan LKS. Pelaksanaan supervisi akademik secara klinis terhadap guru di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh, Hasil setiap siklusnya lebih banyak mengalami peningkatan.

Katakunci: kemampuan guru, supervisi akademik, klinis

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Guna untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut,

Pemerintah mencanangkan berbagai strategi termasuk SD Negeri 53 terhadap tenaga pendidik, yaitu guru. Ditangan gurulah siswa dibentuk dan melalui gurulah siswa akan menerima ilmu. Guru sebagai ujung tombak untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Guru tidak bisa puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya di bangku sekolah. Ia harus lebih agresif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga siswanya menerima ilmu yang dipelajarinya tanpa ketinggalan perkembangan jaman.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi ideal yang diharapkan di atas belum seluruhnya terpenuhi. Guru SD masih sulit menggunakan pendekatan yang tepat saat mengajar. Istilah pelajaran yang sulit masih sangat melekat pada peserta didik. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan rencana.

Kemampuan Guru

Kemampuan dalam arti yang umum dapat dibatasi sebagai “Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan” (Danim, 1994). Sedangkan dalam konteks keguruan, kemampuan tersebut diterjemahkan sebagai “gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti” (Wijaya, 1992). Dengan demikian, suatu kemampuan dalam suatu profesi yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda-beda pula. Sedangkan kemampuan dalam profesi keguruan akan dicerminkan pada kemampuan pengalaman dari kompetensi keguruan itu sendiri.

Apabila disimak makna yang tertuang dalam kaidah kemampuan tersebut, maka setiap profesi yang diemban seseorang harus disertai dengan kemampuan, dimana profesi itu sendiri dibatasi sebagai “Suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat” (Sardiman, 1986).

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan itu, maka kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki sebagai pondasi profesinya adalah tonggak awal bagi keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di jalur sekolah. Kompetensi sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dalam pengertian etimologis kompetensi dapat dikemukakan bahwa “Kompetensi tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni *competency* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu” (Djamarah, 1994).

Supervisi Akademik

Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Supervisi edukatif juga harus didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai

Pada umumnya supervisi pendidikan lebih tertuju kepada supervisi kelas. Supervisi tersebut cenderung mengutamakan kegiatan kunjungan kelas untuk mengobservasi pembelajaran di kelas. Menurut Pidarta (2009) ada berbagai macam jenis supervisi, yaitu: (1) supervisi umum dan supervisi pengajaran Supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor-kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan administrator kantor, supervisi pengelolaan keuangan sekolah atau kantor pendidikan.

Sedangkan supervisi pengajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditunjukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi, baik personil maupun material, yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi terciptanya tujuan pendidikan, (2) supervisi klinis yaitu supervisi yang prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionali guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar, (3) pengawasan melekat dan pengawasan fungsional

Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan supervisi yang permasalahan yang di alami guru dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sedini mungkin oleh pengawas sehingga dapat dirumuskan seperangkat antisipasi aktif untuk meningkatkan kinerja guru. Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

Jika dikaji berdasarkan istilah dalam “klinis”, mengandung makna: (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut:

- Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervisi.
- Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas.
- Adanya observasi secara cermat.
- Deskripsi pada observasi secara rinci.
- Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru.
- Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.

Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Secara khusus Supervisi klinis bertujuan untuk:

- 1) Menyediakan suatu balikan yang objektif dalam kegiatan mengajar yang guru dengan berfokus terhadap:
 - a) Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar.
 - b) Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan.
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran.
- 4) Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Supervisi Akademik Secara Klinis

Pada uraian di atas diketahui bahwa supervisi akademik adalah supervisi untuk mengetahui kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Sedangkan supervisi klinis adalah sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis.

Berdasarkan pendapat pada definisi supervisi akademik dan supervisi klinis maka peneliti mencoba menggabungkan kedua jenis supervisi tersebut menjadi suatu metode supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi tersebut diawali mengdiagnosa kelemahan-kelemahan guru yang sudah peneliti supervisi sebelumnya. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru yang memiliki banyak kelemahan dari berbagai kompetensi. Selanjutnya peneliti mensupervisi perangkat pembelajaran guru-guru tersebut dan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mensekagamkan proses pembelajaran yang digunakan dan membatasi permasalahan yang diteliti maka peneliti memilih model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Dari pengertian CTL diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan.

1. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
2. Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa dan Model pembelajaran CTL bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
3. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
4. Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari
5. Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi komplek dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Ketidakmampuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran penyebab ketidak tuntasn siswa SD dalam memahami materi. Sehingga salah satu faktor yang memegang peranan penting adalah kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Guru kurang memiliki variasi pendekatan pembelajaran dan terkesan monoton. Guru yang mengajarkan hanya menyampaikan materi begitu saja tanpa pengaitan materi pada kehidupan nyata dan tidak memberikan kesempatan untuk membentuk pemahaman dengan cara siswa sendiri. Siswa hanya menghafal prosedur yang dilakukan guru tanpa memahami alasannya. Kondisi ini juga berakibat pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bermakna serta rendahnya hasil belajar siswa.

Melihat kondisi di atas, peneliti tertarik untuk memperlakukan salah satu cara yang efektif dalam mengajar yaitu menginstruksikan guru SD Negeri 53 Kota Banda Aceh, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual*. Hal ini sangat sesuai karena pendekatan CTL mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (real) sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep materi. Melalui penerapan CTL dalam pembelajaran, diharapkan Guru- guru lebih tinggi nilai ketuntasannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui supervisi akademik dengan melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran melalui Penerapan Supervisi Akademik secara klinis pada SD Negeri 53 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022”. Dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru Dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Penerapan Supervisi Akademik, Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan guru Dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Melalui Penerapan Supervisi Akademik kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji keadaan alamiah guru mengikuti supervisi akademik secara klinis. Menurut Moleong (2007) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan latar alamiah, manusia sebagai alat/instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, hasil penelitian bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, desain bersifat sementara, dan batasan permasalahan ditentukan oleh fokus penelitian.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu suatu penelitian yang mengkaji pelaksanaan penelitian melalui refleksi-refleksi. Refleksi yang dilakukan menjadi pedoman bagi perbaikan tindakan selanjutnya sehingga menghasilkan perbaikan kondisi yang ada dengan kondisi tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara dilakukan pada guru pada pelaksanaan tindakan sebelum dan sesudah observasi. Guru diminta menjelaskan secara lisan tentang pendekatan pembelajaran CTL yang akan digunakannya sehingga pemahaman yang dimiliki guru tidak hanya di atas kertas.

Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sebagai upaya mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran CTL yang berimbas pada peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran .

Catatan Lapangan

Untuk mendukung data-data yang luput dari catatan lembar observasi, maka peneliti menggunakan catatan lapangan. Hal-hal yang dituangkan pada catatan lapangan adalah yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan CTL.

Teknik Analisis Data

Melalui supervisi akademik secara klinis diperoleh data berupa tingkat kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Data hasil observasi diperoleh dari lembar observasi supervisi akademik secara klinis yang dilakukan oleh pengawas. Analisis data dilakukan dengan menjumlahkan perolehan nilai guru dijumlahkan secara keseluruhan dan dihitung rata-ratanya dengan menggunakan rumus prosentase.

Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi penilaian dengan menggunakan skala Depdiknas (2007) yang tertera pada tabel 1. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan CTL jika minimal berada pada katagori baik.

Tabel 1
Klasifikasi Penilaian Hasil Supervisi Akademik secara Klinis

Bentuk Kualitatif	Bentuk	
	Rentang	Kuantitaif
Istimewa	96-100	10
Baik Sekali	86-95	9
Baik	76-85	8
Sedang	66-75	7
Cukup	56-65	6
Kurang	>_ 55	5

Sumber : Depdiknas 2007

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan Penelitian

Kegiatan perencanaan penelitian yang dilakukan pada siklus I adalah menyusun silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Penelitian), menyusun panduan wawancara pra-observasi, daftar periksa observasi pembelajaran, dan panduan wawancara pasca observasi, dan mendesain lembar pengamatan aktivitas guru. Setelah perangkat penelitian selesai, peneliti mengadakan koordinasi dengan guru sebagai subjek penelitian untuk menyusun jadwal penelitian agar tidak mengganggu jam mengajar.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan supervisi akademik secara klinis. Pelaksanaan penelitian siklus I terdiri atas wawancara pra-observasi, daftar periksa observasi pembelajaran, dan wawancara pasca observasi. Setiap guru mendapat perlakuan yang sama sesuai dengan urutan observasi meskipun pelaksanaannya tidak satu hari. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai supervisi sedangkan guru-guru kelas dan bidang studi diSD peneliti yang berjumlah 8 orang sebagai subjek penelitian.

Pelaksanaan penelitian siklus I di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada hari Rabu tanggal 6 Oktober 2021 dan hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2021. Adapun pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jam mengajar guru

yang menjadi subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian juga disesuaikan dengan jam mengajar guru yang menjadi subjek penelitian. Pada tahap ini, sebelum memulai observasi, peneliti mengadakan pendekatan secara kekeluargaan terhadap guru agar tercipta suasana keakraban dan guru tidak merasa tertekan. Adapun penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan yaitu wawancara pra-observasi, daftar observasi pembelajaran dengan pendekatan CTL, dan wawancara pasca observasi.

Pada kegiatan wawancara pra-observasi, peneliti menanyakan perlengkapan dan kesiapan guru dalam mengajar, memeriksa alat kelengkapan pembelajaran untuk pelaksanaan observasi, dan memberikan tanggapan terhadap jawaban yang diberikan guru saat wawancara. Selanjutnya peneliti memotivasi guru dengan cara menyampaikan manfaat pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Pada kegiatan wawancara pra-observasi ini peneliti memerlukan waktu sekitar 30- 35 menit untuk setiap guru.

Memasuki kegiatan observasi, peneliti memulai pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh terhadap subjek Selanjutnya observasi terhadap guru tersebut sesuai dengan jadwal. Pada kegiatan ini, hampir semua guru belum menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL). Peneliti menginformasikan bahwa tidak bisa dilaksanakan dengan memberikan ceramah dan contoh menyelesaikan soal saja. Waktu yang dibutuhkan pada tahap ini untuk masing-masing guru sekitar 80 menit

Setelah peneliti melakukan observasi daftar periksa observasi pembelajaran, peneliti melakukan wawancara pasca-observasi. Wawancara pasca observasi merupakan kegiatan penutup dalam penelitian siklus I yang berguna untuk mengkonfirmasi ulang hal-hal yang telah dilakukan guru. Waktu yang dibutuhkan pada tahap ini untuk masing-masing guru sekitar 15 menit.

Diakhir supervisi akademik secara klinis yang dilakukan,peneliti memberikan bimbingan dan arahan kepada guru. Peneliti membimbing guru agar persiapan perangkat pembelajaran pembelajaran dengan pendekatan CTL sebagaimana mestinya. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran proses pembelajaran sesuai ketentuan. Waktu yang disediakan untuk membimbing setiap guru secara individu sekitar 15 menit.

Observasi

Hasil pengamatan pada siklus I selama proses supervisi akademik secara klinis dilakukan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL mencakup dua hal, yaitu: (a) kemampuan guru, dan (b) wawancara pra dan pasca observasi.

Setelah dilakukan penelitian hasil pengumpulan data menunjukkan skor rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus I yaitu 69,4. Sehingga dengan mengacu pada Klasifikasi Penilaian Hasil Supervisi Akademik secara Klinis Terhadap Guru yang ditetapkan, maka tingkat kemampuan guru di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh, peneliti dalam melaksanakan pembelajaran CTL termasuk katagori sedang.

Umumnya tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL belum mencapai tujuan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pra observasi. Sekitar 67% guru menggunakan pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakannya. 33% merencanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, dan 17% guru menekankan pembelajaran dengan LKS. Pada pembelajaran

selanjutnya kemampuan guru menggunakan pendekatan CTL harus ditingkatkan melalui supervisi akademik secara klinis.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis kemampuan guru menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan refleksi sebagai berikut.

- 1). Supervisi akademik secara klinis yang dilaksanakan oleh peneliti sudah membuat guru di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh sudah mengarah ke perbaikan proses pembelajaran, karena secara umum proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun guru pada RPP. Akan tetapi guru perlu lebih efisien dalam menggunakan waktu pada pembelajaran CTL selanjutnya.
- 2). Hasil analisis tingkat kemampuan guru menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran mencapai skor rata-rata 69,4 atau pada kategori sedang. Diharapkan pada pembelajaran selanjutnya guru lebih mampu merealisasikan pembelajaran CTL sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 3). Dari analisis kemampuan guru menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran, sebanyak 5 orang (62,5%) kurang tepat dalam menggunakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, sebanyak 3 orang (37,5%) menggunakan pendekatan CTL tetapi belum tepat, sedangkan 2 orang (25%) menggunakan LKS dalam pembelajaran.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Kemampuan guru menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran belum optimal, Untuk perbaikan, guru perlu merevisi serta memperhatikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan kegiatan siklus II, yaitu:

- a. Menyusun dan melakukan tahap-tahap pembelajaran CTL dengan sebaik-baiknya.
- b. Meningkatkan upaya mengaktifkan siswa saat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna
- c. Pembelajaran dengan CTL membutuhkan banyak waktu karena itu efisiensi waktu selama proses pembelajaran sangat dibutuhkan.
- d. Memberikan bimbingan, arahan, penanaman motivasi belajar serta memberi penguatan kepada siswa terhadap inti dari materi.
- e. Menggunakan bahan ajar, materi dan alat peraga yang sesuai dengan pembelajaran CTL.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Kegiatan pada siklus II juga diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian, yang meliputi: RPP II, menyusun panduan wawancara pra-observasi, daftar periksa observasi pembelajaran, dan panduan wawancara pasca observasi, dan mendesain lembar pengamatan aktivitas guru. Setelah perangkat penelitian selesai, peneliti mengadakan koordinasi ulang dengan guru sebagai subjek penelitian untuk menyusun jadwal penelitian agar tidak mengganggu jam

mengajar. Selain itu agar guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat penelitian dilaksanakan.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan supervise akademik secara klinis. Sesuai dengan langkah-langkah supervise akademik secara klinis, pelaksanaan penelitian siklus II juga terdiri atas wawancara pra-observasi, daftar periksa observasi pembelajaran, dan wawancara pasca observasi.

Setiap guru mendapat perlakuan yang sama sesuai dengan urutan observasi meskipun pelaksanaannya tidak satu hari. Bahkan peneliti tidak melakukan penelitian terhadap 2 guru dalam satu hari. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai supervisi sedangkan guru-guru bidang studi di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh yang berjumlah 8 orang sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi.

Seperti pada siklus I, pada tahap ini, sebelum memulai observasi, peneliti mengadakan pendekatan secara kekeluargaan terhadap guru agar tercipta suasana keakraban dan guru tidak merasa tertekan. Adapun penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan yaitu wawancara pra-observasi, daftar observasi pembelajaran dengan pendekatan CTL, wawancara pasca observasi.

Peneliti sudah menginstruksikan guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran CTL. Sehingga pada kegiatan wawancara pra-observasi semua guru sudah menyerahkan perangkat pembelajaran sebelum ditagih. Guru sudah memahami pelaksanaan supervisi akademik secara klinis yang peneliti laksanakan. Untuk kegiatan wawancara pra-observasi siklus II ini peneliti memerlukan waktu sekitar 20- 30 menit untuk setiap guru.

Memasuki kegiatan observasi pembelajaran, peneliti memulai kegiatan observasi. Selanjutnya observasi terhadap guru di SD Negeri 53 peneliti lainnya sesuai dengan jadwal. Pada kegiatan ini, hampir semua guru sudah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) untuk materi yang sesuai. Waktu yang dibutuhkan pada tahap ini untuk masing-masing guru sekitar 80 menit

Setelah peneliti melakukan observasi daftar periksa observasi pembelajaran, peneliti melakukan wawancara pasca-observasi. Wawancara pasca observasi merupakan kegiatan penutup dalam penelitian siklus II yang berguna untuk mengkonfirmasi ulang hal-hal yang telah dilakukan guru. Waktu yang dibutuhkan pada tahap ini untuk masing-masing guru sekitar 15 menit.

Setelah supervisi akademik secara klinis dilakukan selesai, peneliti memberikan bimbingan dan arahan kepada guru, memberikan apresiasi untuk yang telah menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Waktu yang disediakan untuk membimbing setiap guru secara individu sekitar 15 menit.

Observasi

Hasil pengamatan selama proses supervisi akademik secara klinis dilakukan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan

CTL. mencakup dua hal, yaitu: (a) kemampuan guru, dan (b) wawancara pra dan pasca observasi.

Tingkat kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan CTL pada siklus II diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan instrumen yang sama ada siklus I. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap seluruh guru di SD Negeri 53 Banda Aceh, diperoleh data tingkat kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus II yaitu 81,9. Sehingga dengan mengacu pada Klasifikasi Penilaian Hasil Supervisi Akademik secara Klinis Terhadap Guru yang ditetapkan, maka tingkat kemampuan guru di SD Negeri 53 peneliti dalam melaksanakan pembelajaran CTL termasuk katagori baik atau secara kuantitatif berada pada level 8.

Secara umum, pelaksanaan supervisi akademik secara klinis terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL sudah mencapai tujuan yang diharapkan karena sudah berada pada katagori baik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pra observasi. Sekitar 75,0% (6 orang) guru menggunakan pendekatan pembelajaran CTL sesuai dengan yang direncanakannya, 100,00% (8 orang) guru merencanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL tetapi urang terealisasi karena manajemen waktu yang kurang tepat dan kondisi siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran kontekstual, dan 62,5% guru belum pembelajaran dengan LKS.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis kemampuan guru selama supervisi akademik secara klinis pada siklus II, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada kemampuan guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan CTL sudah optimal. Hal ini terlihat dari semua aspek yang diamati pada kemampuan guru sudah sesuai dengan nilai pencapaian yang ditentukan oleh kriteria.
2. Dari hasil analisis data setelah pelaksanaan siklus II, diperoleh persentase kemampuan guru menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran sebesar 87,5%. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik secara klinis yang dilaksanakan peneliti melalui penelitian sudah tuntas. Oleh karena itu, pada siklus II penelitian dihentikan karena sudah tercapai tujuan yang ingin peneliti capai.

Hasil refeksi diatas menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah optimal meskipun ada beberapa guru yang belum maksimal melakukan pembelajaran dengan pendekatan CTL.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan guru selama pelaksanaan supervisi akademik secara klinis adalah baik. Rincian perolehan pada tiap siklusnya sebagai berikut: siklus I nilai rata-rata guru 69,4 dengan katagori sedang dimana sebanyak 5 orang (62,5%) kurang tepat dalam menggunakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, sebanyak 3 orang (37,5%)

menggunakan pendekatan CTL tetapi belum tepat, sedangkan 2 orang (25%) menggunakan LKS dalam pembelajaran; siklus II nilai rata-rata guru 81,9 dengan katagori baik dimana sekitar 87,5% (7 orang) guru menggunakan pendekatan pembelajaran CTL sesuai dengan yang direncanakannya, 100,00% (8 orang) guru merencanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL tetapi kurang terealisasi karena manajemen waktu yang kurang tepat dan kondisi siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran kontekstual, dan 62,5% (5 orang) guru menekankan pembelajaran dengan LKS.

Dari analisis terhadap hasil pengamatan, menunjukkan bahwa adanya peningkatan tingkat kemampuan guru untuk setiap siklusnya yaitu dari 69,4 menjadi 81,9. Peningkatan kemampuan terjadi sebesar 13,5. Meskipun peningkatan ini tidak drastis, setidaknya terjadi perubahan kearah positif terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Hal ini juga didukung dari catatan-catatan lapangan selama pelaksanaan penelitian dan supervise akademik secara klinis.

Secara umum kemampuan guru mengalami peningkatan. Akan tetapi jika dianalisis secara individu, masih ada guru yang tidak mengalami peningkatan kemampuan. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik secara klinis terhadap guru di SD Negeri 53 Kota Banda Aceh, peneliti untuk setiap siklusnya lebih banyak mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan supervisi akademik secara klinis dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 53 Banda Aceh, peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
2. Pelaksanaan supervisi akademik secara klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL yang dilaksanakan melalui penelitian secara berbeda. Ada guru yang meningkat secara drastis kemampuannya tetapi ada juga yang tidak mengalami perubahan meskipun nilainya tergolong baik.
3. Perolehan siklus I nilai rata-rata guru 69,4 dengan katagori sedang dimana 5 orang (62,57%) kurang tepat dalam menggunakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, 3 orang (37,5%) menggunakan pendekatan CTL tetapi belum tepat, dan 2 orang (25%) menggunakan LKS dalam pembelajaran
4. siklus II nilai rata-rata guru 81,9 dengan katagori baik dimana 87,5% (7 orang) guru menggunakan pendekatan pembelajaran CTL sesuai dengan yang direncanakannya, 100,00% (8 orang) guru merencanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, dan 62,5% (5 orang) guru menekankan pembelajaran dengan LKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, 1994, *Transformasi Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
Depdiknas. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

***Bakhtiar, Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Supervisi,
Pp. 239-250***

- Djamarah, Syaiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johar, Rahmah dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis. 2005. *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VI SD Negeri 1 Pallangga*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Surabaya.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, NK, 1986, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sardiman, AM, 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wijaya, H. ES dan Tabrani Rusyan, 1992, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Nine Karya Jaya, Bandung